

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KERJA KERAS DALAM NOVEL 2 KARYA DONNY DHIRGANTORO

Saptiana Sulastr¹, Al Ashadi Alimin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak

Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 6589855

¹e-mail: saptianasulastr292@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter kerja keras dalam novel 2 karya Donny Dhirgantoro. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumenter dengan menelaah karya sastra. Penelaahan dilakukan dengan cara mengklasifikasikan bagian-bagian yang menjadi objek penelitian, khususnya nilai pendidikan karakter kerja keras. Alat pengumpul data yang digunakan adalah manusia, peneliti sendiri sebagai instrumen utama. Teknik analisis data dalam penelitian adalah analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan nilai karakter kerja keras meliputi: (1) Karakter giat berusaha; (2) Karakter berlatih sungguh-sungguh; (3) Karakter penuh dengan kekuatan dan keyakinan; (4) Karakter mengalahkan persepsi orang yang meragukannya dengan bekerja keras; (5) Karakter semangat memperjuangkan hidup; (6) Karakter memanfaatkan waktu dengan bersungguh-sungguh; (7) Karakter yang bersemangat; dan (8) Karakter semangat pantang menyerah.

Kata Kunci: nilai pendidikan karakter, kerja keras.

Abstract

This study aimed to describe the value of hard work characters in novel 2 by Dhonny Dhirgantoro. This research used descriptive method, with qualitative form. Technique of collecting data used documentary study, by studying literary works. The study was conducted by classifying the sections that became the object of research, especially the value of character education of hard work. Data collection tool used was human, the researcher himself main instrument. Technique of data analysis in this research was content analysis. The result of research showed that hard work character value include character of: (1) Hard working; (2) Hard practicing; (3) Deep faith; (4) Overcoming others' under estimate by hard work; (5) Fighting spirit for life; (6) Sincerely time-taking; (7) Spiritful; and (8) Never give up spirits.

Keywords: value of character education, hard work.

PENDAHULUAN

Keberhasilan dan kegagalan suatu bangsa sangat tergantung pada upaya pembinaan dan pembangunan karakter bangsanya. Pendidikan karakter bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, mengoreksi perilaku yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah dan membangun

koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Dalam kajian Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Indonesia (P3 UPI) nilai yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa saat sekarang yaitu kejujuran, kerja keras, dan keikhlasan (Kesuma, dkk., 2012: 16).

Megawangi (Kesuma, 2012: 5) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Selanjutnya, Amin (2011:4) mengemukakan karakter merupakan hal yang unik dan khas yang menjadi unsur pembeda antara bangsa yang satu dengan bangsa lain yang merupakan perpaduan karakter dari seluruh warga negaranya. Berkowitz (2007: 30) menjelaskan pendidikan karakter menargetkan karakter pembangunan perkembangan anak yang merupakan gabungan dari karakteristik psikologis yang mengaktifkan dan memotivasi anak untuk berfungsi sebagai agen moral yang efektif yaitu memiliki sikap sosial dan bertanggung jawab serta beretika.

Kemendiknas (2010: 8) mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentukan karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin), (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Peneliti memilih nilai kerja keras karena merupakan bentuk kegigihan seseorang dalam usaha memperoleh apa yang ingin dicapai. Penanaman nilai kerja keras pada karakter masing-masing individu sangat penting guna memperbaiki kehidupan bangsa Indonesia yang jauh dari sebutan negara yang makmur. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang dimaksud

adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan manusia dan lingkungannya.

Elfindri, dkk. (2012: 102) menjelaskan bahwa karakter kerja keras adalah sifat seorang yang tidak mudah berputus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Hidayatullah (2010: 29) mengemukakan kerja keras sebagai kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai. Adapun indikator pendidikan karakter kerja keras adalah bekerja ikhlas dan sungguh-sungguh, bekerja melebihi target, dan produktif.

Munir dan Aftab (2012: 2) mengemukakan sekolah yang memberikan pendidikan sama pentingnya juga harus memberikan nilai-nilai (*value*), etika, dan pengembangan kepribadian sebagai sarana melestarikan standar pendidikan. Nilai membantu tidak hanya dalam evaluasi diri tetapi juga dalam mengendalikan diri. Pendidikan karakter sangat penting dalam membantu guru untuk menemukan nilai-nilai yang menjadi pegangan sehingga dapat memahami siswa sepenuhnya, serta menyarankan hubungan siswa dengan lingkungan yang terletak di luarnya.

Pendidikan karakter dapat diajarkan melalui beberapa cara, salah satunya melalui karya sastra, sebab karya sastra dapat memberikan manfaat bagi pengarang dan juga pembacanya. Di dalam sebuah karya sastra pengarang dapat mengekspresikan segala perasaan, ide-ide, dan konsep-konsep nilai luhur, keyakinan serta nilai estetis yang kemudian ia tuangkan ke dalam karya sastra. Nurgiyantoro (2013: 434) menyatakan bahwa sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, sastra dapat difokuskan pada peran untuk membentuk kepribadian anak/*character building*. Jelas dari hal tersebut, melalui karya sastra seseorang dapat mengatasi kesusahan, kepanikan, bahkan kegagalan. Masalah penentuan kelayakan karya sastra tersebut di ruang publik, tergantung dari pengarangnya, apakah menciptakan karya sastra untuk dimanfaatkan oleh dirinya sendiri atau justru ingin berbagi dengan pembacanya. Namun, sebaiknya pengarang harus

menyesuaikan isi karya sastra dengan kebijakan dan aturan yang terdapat di wilayahnya.

Karya sastra mencerminkan sesuatu yang terjadi di dunia nyata, meski karya sastra digolongkan sebagai karya imajinatif. Namun, karya sastra dilandasi kesadaran dari segi kreativitas sebagai karya sastra oleh pengarang atau kreatornya. Karya sastra meski dinyatakan sebagai karya imajinatif bukan berarti isinya hanya hasil khayalan saja, karena di dalamnya terdapat penghayatan, perenungan, dan pengekspresian yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Karya sastra dapat bersumber dari adanya masalah dalam kehidupan manusia, misalnya interaksi sesama manusia, dengan lingkungan, dan dengan Tuhannya.

Sastra lahir disebabkan oleh dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya dan perhatian besar terhadap masalah manusia. Sastra merupakan suatu pengetahuan yang bersifat umum, sistematis, dan berjalan terus menerus serta berkaitan dengan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia dalam kehidupannya. Sastra dan manusia memiliki hubungan yang sangat erat, karena karya sastra diciptakan oleh manusia dan masalah yang dibahas di dalam karya sastra juga lahir dari interaksi antara manusia dengan alam, dengan sesama manusia ataupun dengan Tuhannya. Bahasa juga merupakan media penting dalam karya sastra. Dengan adanya bahasa, maka karya sastra tidak hanya akan dipahami oleh pengarang atau kreatornya, tetapi juga dapat dipahami oleh pembaca yang menikmati dan memberi nilai terhadap karya sastra tersebut.

Karya sastra bersifat imajinatif yang terbagi ke dalam tiga jenis genre sastra, yaitu puisi, drama, dan prosa. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi yang menguraikan maksud pengarang melalui karya-karyanya yang didukung komponen bahasa yang lain dalam menghasilkan karya sastra. Fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Nurgiyantoro (2013:10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Bila biasanya banyak peneliti yang lebih tertarik untuk meneliti karya-karya dari penulis besar namun lain halnya dengan peneliti. Peneliti lebih tertarik untuk meneliti dan memberikan perhatian terhadap karya dari penulis baru yang tanpa disadari turut berperan dalam mengembangkan dunia sastra. Regenerasi penulis novel akan tumbuh dan muncul secara alami. Cara penulisan Donny Dhirgantoro dengan bahasa yang disusunnya secara khusus, dapat menampilkan makna-makna tertentu. Donny Dhirgantoro mampu menggambarkan pengalaman pribadinya dengan sederhana, namun secara detail dan menarik, pembaca juga dapat ikut larut dan terbawa ke dalam kisah tersebut, sehingga seolah-olah ikut berpetualang dalam cerita novel tersebut.

Novel 2 merupakan novel kedua Donny Dhirgantoro yang diterbitkan pada tahun 2011 dan dikemas dengan judul seputar angka dengan tema olahraga bulu tangkis. Novel 2 mengandung banyak nilai pendidikan karakter, satu diantaranya adalah nilai kerja keras dan berguna bagi pembangunan bangsa yang diangkat dari kisah nyata dan menginspirasi pembacanya. Novel 2 telah mendapatkan penghargaan *National Bestseller* dan mencetak rekor dua tahun berturut-turut.

Sastra dapat dikaji melalui beberapa pendekatan. Salah satunya melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2011: 96). Minderop (2010: 54) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam penelitian, pengkajian karya sastra dengan memfokuskan pada analisis karya sastra berdasarkan perwatakan tokoh khususnya karakter kerja keras secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang saat menciptakan karya tersebut. Berdasarkan paparan tersebut peneliti tertarik meneliti nilai pendidikan karakter khususnya nilai kerja keras dalam novel 2 karya Donny Dhirgantoro yang tercermin pada tokoh yang ada dalam cerita.

METODE

Bentuk penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang mengungkap keadaan

sebenarnya dalam novel. Pendekatan yang digunakan pendekatan psikologi sastra yang memfokuskan pada analisis karya sastra berdasarkan perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang saat menciptakan karya tersebut.

Data dalam penelitian adalah kutipan berupa narasi dan dialog yang berhubungan dengan nilai pendidikan karakter kerja keras yang terdapat dalam novel 2 karya Dhonny Dhirgantoro. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumentasi dengan mencatat dokumen maupun arsip yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Pencatatan dilakukan dengan menggunakan kartu data untuk memudahkan pengelompokkan data-data yang dibutuhkan. Pencatatan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian menggunakan triangulasi data untuk mengumpulkan data yang sama. Artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Adapun teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis isi yakni dengan mendeskripsikan secara objektif dan sistematis tentang manifestasi komunikasi melalui sebuah buku atau dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada novel 2 ditemukan beberapa hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian meliputi nilai pendidikan karakter kerja keras: (1) Karakter giat berusaha; (2) Karakter berlatih sungguh-sungguh; (3) Karakter penuh dengan kekuatan dan keyakinan; (4) Karakter mengalahkan persepsi orang yang meragukannya dengan bekerja keras; (5) Karakter semangat memperjuangkan hidup; (6) Karakter memanfaatkan waktu dengan bersungguh-sungguh; (7) Karakter yang bersemangat; dan (8) Karakter semangat pantang menyerah.

Karakter Giat Berusaha

Gusni adalah sosok yang giat dalam berusaha. Gusni tidak gentar dengan pandangan sebelah mata yang meremehkan dirinya.

“Tahun ini umur kamu 12 tahun, buat mama-mama lain mungkin kamu masih kecil, tapi buat mama kamu sekarang perempuan Gus, bukan anak kecil. Anak kecil nangis *kalo* diledek, perempuan *nggak*, banyak yang akan kamu hadapi di depan nanti, Gus. Ingat kamu perempuan, kalau kamu mau nangis, nangis aja. Tapi kamu harus punya alasan kuat untuk itu, banyak perempuan menangis untuk sesuatu yang sia-sia, kamu perempuan Gus, kalo kamu mau nangis, nangis aja Gus” (Dhirgantoro, 2011: 114).

Ketegaran seorang Gusni tergambarkan ketika Ibunya menguatkan Gusni dengan memberikan gambaran keadaan Gusni saat sekarang. Gusni adalah sosok yang kuat dan berani walaupun dengan umurnya yang masih tergolong anak kecil tetapi memiliki kekuatan yang dimiliki perempuan dewasa pada umumnya. Tekad semangat dan kerja keras Gusni juga tergambarkan saat Gusni melawan nyamuk dengan raket nyamuk yang berat tersebut. Selalu diledek karena membawa raket nyamuk ke lapangan bulu tangkis juga tidak menyurutkan tekad Gusni untuk tetap berlatih. Sebab, di dalam dirinya sudah tertanam kata-kata yang disampaikan Ibunya bahwa Gusni harus menjadi perempuan yang kuat dan berani dalam menghadapi apapun.

Karakter Berlatih dengan Sungguh-Sungguh

Manusia selayaknya percaya, sebuah impian akan membawa ke tempat-tempat luar biasa. Hal tersebut yang dialami oleh Gusni. Ayahnya tidak menyangka bahwa Gusni kecil sudah bisa berlatih bulu tangkis.

“Hari ini sudah dua bulan lebih Gusni latihan bulu tangkis setiap hari tanpa jeda. Malam harinya Gusni tidur cepat sekali, esoknya sepulang sekolah langsung pergi ke gelanggang sampai malam begitu seterusnya selama dua bulan lebih”(Dhirgantoro, 2011: 130).

Nilai kerja keras terdapat pada sosok Gusni yang bekerja keras dengan berlatih bulu tangkis setiap harinya selama dua bulan lebih. Walaupun cobaan penyakit yang dialami, Gusni semakin kuat dan berani menghadapinya. Gusni terus berlatih bulu tangkis setiap harinya. Karena Gusni punya tekad yang luar biasa bahwa Gusni ingin hidup dalam keadaan berjuang bukan dalam keadaan lemah. Karakter Gusni yang tidak mudah menyerah begitu saja dengan nasibnya patut diteladani. Meskipun lelah Gusni tetap menanamkan semangat dalam dirinya agar tidak menyerah. Gusni merelakan badannya terkulai letih asalkan

semangatnya tidak pernah padam. Melalui semangat tersebut akan mendatangkan kekuatan yang membuatnya mampu terus bertahan dan berjuang dengan tindakan.

Karakter Penuh dengan Kekuatan dan Keyakinan

Setiap wanita mempunyai rahasia, rahasia yang seorang wanita pelihara demi membuat hidup dan orang yang dicintainya menjadi lebih indah. Hal tersebut juga tertanam dalam diri Gusni. Gusni bertekad bahwa Gusni adalah wanita, wanita yang penuh kekuatan dan kelembutan.

“Aku kuat dan berani, Aku adalah seorang wanita, Aku adalah sebuah keajaiban” (Dhirgantoro, 2011:173).

Kutipan tersebut terdapat nilai kerja keras yang terdapat pada diri Gusni. Memotivasi diri sendiri dalam melakukan sesuatu sangat penting. Selanjutnya mengatur rencana agar tersusun dengan baik juga langkah awal sebelum bekerja. Setelah semuanya dirasa sudah teratur, maka kerja keras pantang menyerah adalah langkah selanjutnya yang harus ditempuh. Pengarang menggambarkan kerja keras dalam novel tersebut dengan keyakinan Gusni bahwa Gusni adalah wanita yang penuh dengan keajaiban. Wanita yang kuat dan berani.

Karakter Mengalahkan Persepsi Orang yang Meragukannya dengan Bekerja Keras

Niat dan kerja keras adalah langkah yang harus diterapkan Gusni. Gusni semakin termotivasi untuk membuktikan bahwa dengan kerja kerasnya Gusni akan mengalahkan persepsi orang-orang yang meragukan kesungguhannya.

”Terima Kasih Dok, ya udah Gusni mau coba lawan penyakit Gusni, mulai hari ini. Saya *nggak* mau diam aja dan nyerah. Kalau Dokter bilang saya pantas menerima ini semua, saya mau... saya juga mau berjuang untuk Papa, Mama, Kak Gita, untuk keluarga saya, saya mau diri saya sendiri tahu kalau saya pantas menerima itu semua” (Dhirgantoro, 2011: 214).

Tidak hanya sekedar usaha keras, motivasi untuk diri sendiri juga sangat menentukan keberhasilan Gusni. Pada kutipan tersebut, nilai kerja keras terdapat pada keyakinan dalam diri Gusni yang yakin akan kemampuannya menghadapi penyakitnya tersebut. Gusni juga ikhlas ketika dihadapkan dengan cobaan penyakitnya. Kerja keras akan terlaksana dengan baik jika seseorang telah memiliki niat yang serius dalam melaksanakan tugasnya. Niat yang sungguh-

sungguh adalah motivasi pribadi untuk menghasilkan kinerja yang maksimal. Gusni memaksimalkan usahanya dengan melawan penyakit tersebut.

Karakter Semangat Memperjuangkan Hidup

Semangat untuk tetap memperjuangkan hidup dengan apa pun masalah yang dihadapi dan merintangi adalah karakter Gusni yang sangat kuat. Gusni selalu menganggap semua yang Gusni lewati adalah cobaan yang harus selalu dihadapi dengan kerja keras.

”Jadi *gue* putusin kalo *gue* harus ngelawan semuanya... *gue* harus tetap hidup “ (Dhirgantoro, 2011: 217).

Nilai kerja keras yaitu tergambar bahwa Gusni merupakan karakter pekerja keras. Gusni menanamkan keyakinan pada dirinya bahwa Gusni mampu melawan penyakitnya tersebut. Karakter pekerja keras tersebut adalah orang yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mengubah hidup ke arah yang lebih baik bukannya justru merusak diri sendiri dengan kegiatan negatif. Bekerja keras bukan berarti melakukan upaya tiada henti atau terus menerus tanpa istirahat. Namun, bekerja sesuai target yang telah ditetapkan. Semangat Gusni untuk menghadapi kenyataan hidup di depannya terus mengalir. Gusni yakin bahwa Gusni bisa melewati itu.

”Bisa Pak,! Pasti saya bisa...!” (Dhirgantoro, 2011:253).

Kutipan tersebut terdapat nilai kerja keras yaitu ”Bisa Pak! Pasti saya bisa...!”. Memotivasi diri sendiri dalam melakukan sesuatu sangat penting. Gusni berusaha mengigihkan semangatnya untuk bertanding di lapangan bulu tangkis. Semangatnya dalam berkompetisi dalam pertandingan bulu tangkis terus dinyalakan sehingga mendatangkan kepercayaan pelatihnya akan keseriusannya. Memotivasi diri sendiri merupakan cara Gusni untuk meyakinkan dirinya bahwa Gusni bisa.

Pada novel 2 Karya Donny Dhirgantoro, terdapat banyak kutipan yang menggambarkan karakter kerja keras dari para tokoh. Hal tersebut berkaitan langsung dengan karakter para tokoh dalam menjalani kehidupan.

“Bukan salah mereka *Leh*. Mulai sekarang kita yang harus pikirkan cara lain buat kok yang lebih bagus dan murah supaya kok kita laku. Sekarang

kita punya tantangan lebih besar lagi *Leh...* jangan takut *Leh*, yang penting kita harus usaha dulu.. kita pasti bisa” (Dhirgantoro, 2011:32).

Kutipan tersebut terdapat nilai kerja keras yang ditampilkan pengarang pada sosok Ayah Gusni yang selalu berusaha untuk terus membuat kok yang lebih baik dan dapat cepat habis terjual supaya dapat menghidupi keluarganya. Hal tersebut dilakukan Ayah dengan berkaca pada pengalaman penjualan kok yang tidak habis terjual. Hal tersebut merupakan sebuah perjuangan baginya sebagai pemimpin keluarga yang diamanahkan kepadanya dan Gusni selalu bersyukur atas segala anugerah dan tanggung jawab yang diserahkan kepadanya.

Karakter Memanfaatkan Waktu dengan Bersungguh-Sungguh

Semangat yang sudah tertanam pada Gusni membuatnya menjadi sosok yang lebih bersemangat. Semuanya adalah karakter seorang pekerja keras yang berniat sungguh-sungguh menghasilkan hasil yang maksimal.

”Saya di sini karena kita sudah coba bulu tangkis, tapi tidak berhasil, dan saya mau mencobanya lagi Pak. Mungkin itu semua terjadi karena dalam pikiran saya, saya belum tahu kalau saya punya penyakit ini. Sekarang saya sudah tahu dan sekarang saya punya harapan kalau saya bisa lawan penyakit saya dengan latihan bulu tangkis yang keras mungkin yang paling keras yang belum pernah saya tahu, saya hidup bersama bulu tangkis dengan kok yang Papa jual.. itu yang saya tahu” (Dhirgantoro, 2011:244).

Bangkit dari kegagalan merupakan karakter pekerja keras. Seorang pekerja keras tidak akan terus terlarut dalam kegagalan tanpa bangkit. Gusni menggambarkan bahwa dengan penyakitnya Gusni dapat melawannya dengan bulu tangkis dan berlatih dengan keras. Sebab, Gusni sadar Gusni dihidupkan dengan hasil penjualan kok bulu tangkis yang Ayahnya jual. Gusni tidak mengulur-ulur waktu dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin merupakan cerminan karakter orang yang akan berhasil dalam usahanya. Dalam pelaksanaannya ada beberapa hal yang harus dikorbankan. Bahkan hal tersebut adalah waktu. Semuanya adalah sebagian dari resiko yang harus diambil dari seorang pekerja keras yang sungguh-sungguh menghasilkan karya yang maksimal.

Karakter Tetap Berjuang untuk Hidup

Kekuatan imajinasi juga muncul di benak seorang Gusni. Gusni membulatkan tekadnya untuk terus berusaha berjuang dalam hidupnya.

“Kamu perempuan Gus, harus berani. Kamu berani mencintai dan Kamu mencintai dengan berani! Saya juga mau berjuang untuk Papa, Mama, Kak Gita untuk keluarga saya. Saya mau diri saya sendiri tahu kalau saya pantas menerima ini semua” (Dhirgantoro, 2011: 286).

Segala usaha kerja keras yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan dengan niat yang baik akan mendatangkan kebaikan pula. Gusni menanamkan niat dan semangat yang luar biasa dalam memperjuangkan hidupnya. Gusni yakin bahwa Gusni adalah sosok perempuan yang kuat dan berani. Gusni harus berjuang untuk keluarganya dan untuk orang-orang yang Gusni cintai. Nilai kerja keras lain juga diungkapkan batinnya yang selalu ingat akan pesan Ibunya yang terdapat pada kalimat berikut.

“Kamu perempuan Gus, mama mau kamu kuat dan berani Gus” (Dhirgantoro, 2011: 114).

Ibu selalu memberikan yang terbaik buat anaknya, termasuk memotivasi dan memberikan semangat yang tiada henti. Dengan kerja keras dan keberanian perempuan akan dapat menggapai mimpinya. Tetap menjadi sosok perempuan kuat dan berani serta hanya bisa menangis untuk sesuatu yang baik dan bukan untuk sesuatu yang sia-sia.

Karakter Semangat Pantang Menyerah

Usaha untuk memotivasi diri juga tidak Gusni tanamkan pada diri sendiri, melainkan juga Gusni tanamkan kepada kedua orang tuanya.

”Papa sama Mama tolong jangan menyerah untuk Gusni, jangan pernah menyerah, jangan putus asa sama Gusni, jangan putus asa sayangnya sama Gusni. Dan hari ini juga Papa dan Mama jadi saksi Gusni kalau nanti semua ini tidak berhasil, dan kalau nantinya waktu Gusni datang dan Gusni harus pergi.. Gusni pergi meninggalkan Papa, Mama, dan Kak Gita dalam keadaan berjuang bukan dalam keadaan menyerah. Gusni harus percaya sama impian Gusni, kalo *nggak* buat apa Gusni hidup, buat apa Gusni pergi kalau nanti waktu Gusni tiba. Minta doanya Pa, Ma. minta doa restunya untuk perjuangan Gusni. Kalau bukan Papa dan Mama siapa lagi? Siapa lagi yang pantas jadi saksi baik atas perbuatan anaknya di dunia ini semasa dia hidup, kalau bukan kedua orang tuanya? Jangan pernah putus asa Pa, Ma. Jangan pernah putus asa sama Gusni” (Dhirgantoro, 2011: 298).

Pengarang menggambarkan nilai kerja keras dari tokoh Gusni dengan cukup jelas. Gusni menanamkan keyakinan pada kedua orang tuanya bahwa penyakit yang datang padanya dapat dihadapi dengan perjuangan yang keras. Gusni berharap kedua orangtuanya tidak berputus asa menghadapi keadaannya. Dalam hidupnya Gusni akan terus berjuang tanpa ada kata menyerah sebab Gusni memiliki keinginan bahwa ketika Gusni meninggal nantinya Gusni ingin meninggal dalam keadaan berjuang, bukan dalam keadaan menyerah. Nilai kerja keras tersebut merupakan suatu perangkat keyakinan seseorang untuk terus melakukan usaha hingga tercapai apa yang diinginkan tanpa menyerah. Dalam hal tersebut, bukannya terus menerus bekerja tanpa ada jeda, hanya saja bekerja yang lebih gigih dari orang biasanya. Meskipun tidak jarang dalam suatu usaha mendapatkan halangan bahkan, hingga menemui kegagalan berkali-kali, orang yang jiwanya sudah tertanam karakter kerja keras tidak akan mudah menyerah.

Karakter Bertekad Pantang Menyerah

Hanya bermodalkan impian dan kerja keras Gusni mencoba berjibaku dengan dunia nyata yang ada di depannya.

”Gusni, jangan pernah nyerah. Jangan pernah meremehkan kekuatan seorang manusia karena Tuhan sedikitpun tidak pernah” (Dhirgantoro, 2011: 332).

Kutipan tersebut terlihat bahwa kerja keras seorang Gusni yang menanamkan keyakinan pada dirinya yang diikuti dengan tekad pantang menyerah akan membuahkan hasil. Sebab, Gusni percaya “Jangan pernah meremehkan kekuatan seorang manusia karena Tuhan sedikitpun tidak pernah”. Bekerja keras untuk setiap impian adalah hal yang luar biasa. Dalam hidupnya manusia selalu ingin membuktikan bahwa mimpi memang bisa menjadi kenyataan dan keajaiban tersebut ada apabila diiringi dengan impian dan kerja keras untuk melakukan sesuatu yang terkadang Gusni sendiri tidak menyangka bisa melakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang dimaksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia dan lingkungannya. Adapun nilai kerja keras yang terdapat dalam novel 2 karya Dhonny Dhirgantoro meliputi giat berusaha, berlatih dengan sungguh-sungguh, hidup dengan kekuatan dan keyakinan, bekerja keras, semangat memperjuangkan hidup, memanfaatkan waktu dengan bersungguh-sungguh, berjuang dalam hidup, pantang menyerah, kerja keras menghidupi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduouse Media.
- Berkowitz, M. W. 2007. What Works In Character Education. *Journal of Research in Character Education*, 5 (1): 29-48.
- Dhirgantoro, D. 2011. 2. Jakarta: PT Grasindo.
- Elfindri, H. L., dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Karakter, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Baduouse Media.
- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur-Balitbang.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, S. & Aftab, M. 2012. Contribution of Value Education towards Human Development in India: Theoretical Concepts. *International Journal of Asian SocialScience*, 2 (12): 2283-2290.
- Minderop. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.